

## PERILAKU PENELUSURAN INFORMASI DALAM UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI SASTRAWAN PADA KOMUNITAS KUMANDANG SASTRA SEMARANG

**Muhammad Afdal Husain<sup>\*)</sup>, Athanasia Octaviani Puspita Dewi**

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Perilaku Penelusuran Informasi dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Sastrawan pada Komunitas Kumandang Sastra Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perilaku penelusuran informasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan informasi sastrawan di Komunitas Kumandang Sastra Semarang. Selain itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui apa sajakah kebutuhan informasi yang dimiliki oleh anggota Komunitas Kumandang Sastra Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu individu-individu yang merupakan anggota Komunitas Kumandang Sastra Semarang yang masih aktif menjalankan kegiatan komunitas dan atau telah memiliki karya puisi dalam bentuk terbitan cetak. Kemudian objek penelitian ini yaitu perilaku penelusuran informasi sebagai pemenuhan kebutuhan informasi para anggota Komunitas Kumandang Sastra Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi anggota Komunitas Kumandang Sastra Semarang seperti, subjek yang dibutuhkan adalah bidang kajian mereka yaitu seputar perkembangan dunia sastra dan puisi. Sumber informasi yang dibutuhkan dalam bentuk dokumen berupa buku dan sumber internet. Sedangkan sumber non-dokumen berupa hasil diskusi dalam kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Kumandang Sastra Semarang.

**Kata kunci:** kebutuhan informasi; perilaku penelusuran informasi; Kumandang Sastra

### Abstract

*[Title: Information Seeking-Behavior in the Effort to Fulfill Information Needs in Semarang Kumandang Sastra Community] The purpose of this study is to find out how information tracing behavior in an effort to meet the information needs of writers in the Semarang Kumandang Sastra Community. In addition, this research aims to find out what are the information needs of members of the Semarang Kumandang Sastra Community. The research method used was qualitative research design with a type of case study research. The subjects in this study are individuals who are members of the Semarang Kumandang Sastra Community who are still actively carrying out community activities and or have poetry works in the form of printed publications. Then the object of this research is the behavior of information retrieval as fulfilling the information needs of members of the Semarang Kumandang Sastra Community. The results of this study indicate that the information needs of members of the Semarang Kumandang Sastra Community like, the subject needed is their field of study that is about the development of the world of literature and poetry. Sources of information needed in the form of documents in the form of books and internet sources. Whereas non-document sources are in the form of discussion results in activities held by the Semarang Kumandang Sastra Community.*

**Keywords:** information needs; information seeking-behaviour; Kumandang Sastra

---

<sup>\*)</sup>Penulis Korespondensi.  
E-mail: afdalhusain@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Di penghujung akhir abad ke-20 ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dan maju begitu pesatnya, berbagai penemuan telah mampu mengubah cara hidup manusia dalam bekerja, bergaul, berpendidikan, dan sebagainya. Era saat ini telah disebut dengan era ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi, dan era informasi. Di era informasi ini, informasi pun menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat guna mendukung pekerjaan sehari-hari. Akhir-akhir ini perkembangan informasi yang semakin cepat, menjadikan informasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Informasi sendiri menurut Davis (1991: 28) adalah kumpulan data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk dan memiliki makna bagi penerimanya sebagai alat untuk pengambilan keputusan saat ini atau saat yang akan datang. Informasi menjadi hal penting yang setara dengan makanan kita sehari-hari. Hal inilah yang menjadi alat untuk masyarakat dalam mengambil keputusan-keputusan baik secara individu maupun organisasi resmi. Tanpa adanya informasi yang pasti, pengambilan keputusan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.

Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu aspek yang memengaruhi perkembangan informasi. Informasi menyebar dengan bantuan peralatan-peralatan digital seperti radio dan televisi. Oleh karena itu, paradigma masyarakat mengenai perpustakaan yang dari dahulu terkenal sebagai sumber informasi juga ikut berkembang. Perpustakaan tidak hanya sekedar tempat menyimpan buku tetapi juga pusat informasi, pelestarian khasanah budaya, dan tempat rekreasi bagi masyarakat. Perubahan paradigma tersebut berdampak pada eksistensi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Pada akhirnya, saat ini sudah terdapat beberapa perpustakaan yang mulai berkembang melalui pelayanan digital agar mampu memberikan informasi tepat yang dibutuhkan oleh penggunaannya. Informasi yang tepat sangat dibutuhkan guna mengelola berbagai macam kegiatan yang dilakukan masyarakat. Setiap orang dari berbagai lapisan masyarakat membutuhkan informasi sehingga informasi menjadi sangat penting dengan kata lain kebutuhan informasi masyarakat diharapkan dapat selalu terpenuhi.

Dalam konteks ilmu perpustakaan, kebutuhan informasi merupakan salah satu langkah awal yang harus diidentifikasi sebelum melakukan penelusuran informasi. Kata kebutuhan menurut Utami dalam website Jurnal ID dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu dan dengan kata lain kebutuhan informasi adalah informasi yang harus dimiliki oleh individu tersebut. Setiap individu memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Kebutuhan informasi dapat terjadi ketika seseorang menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam tingkat pengetahuannya mengenai situasi atau kondisi tertentu dan berkeinginan untuk mengatasi kekurangan

tersebut. Adapun karakteristik yang dapat menunjukkan wujud dari kebutuhan informasi menurut Leckie, Pettigrew, dan Sylvain (1996: 182-183) antara lain demografi (usia, tingkat pendidikan, profesi), konteks (situasi kebutuhan khusus, internal atau eksternal), frekuensi (kebutuhan yang berulang atau baru), prediktabilitas (antisipasi kebutuhan yang tidak terduga), kepentingan (tingkat urgensi), dan kompleksitas (tingkat kesulitan menyelesaikan kebutuhan).

Dalam konteks kebutuhan informasi di dunia sastra, salah satu pengguna informasi adalah para sastrawan. Sastrawan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Menurut KBBI: Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1272) sastrawan ialah 1. Ahli sastra, 2. Pujangga; pengarang prosa dan puisi, 3. (orang) pandai-pandai; cerdik cendekia. Dalam proses berkarya, sastrawan membutuhkan berbagai macam informasi untuk menjadikan sumber gagasan dan acuan pada karyanya. Proses berkarya sastrawan melibatkan beberapa pengaruh eksternal dan internal. Hal inilah yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan penelusuran informasi dalam menciptakan sebuah karya dengan kata lain dalam menunjang proses berkarya mereka tidak hanya mengandalkan inspirasi yang datang dengan kebetulan, tetapi juga diperlukan adanya penelitian bahan pustaka dan penelitian visual.

Kumandang Sastra (Kusas) merupakan salah satu komunitas sastra di Jawa Tengah tepatnya di Kota Semarang yang khusus dalam bidang pembacaan karya sastra. Pada awalnya semua anggota Kusas aktif siaran *on air* di Radio Republik Indonesia (RRI) Stasiun Semarang yang berisikan telaah sastra dan pembacaan karya-karya sastra berupa puisi dan cerita pendek oleh para sastrawan. Anggota pertama Kusas di RRI Semarang adalah Victor Roesdianto atau panggilan akrab penjiarnya yaitu Kak Roes yang melekat hingga sekarang. Hari pertama siaran Kusas di RRI Semarang tanggal 29 Maret 1967. Kini seiring berjalannya waktu, sejak tahun 2005 hingga 2018. Kusas diminta mengisi kembali Acara Sastra di RRI Semarang namun tidak terlalu sering seperti dahulu. Selain itu Kusas juga biasanya melakukan kegiatan membaca puisi di Taman Budaya Raden Saleh Kota Semarang dengan format yang berbeda, yaitu lebih menekankan menjaring para calon sastrawan muda. Tujuannya agar para calon sastrawan pemula tersebut lebih berani menulis apapun yang mereka ingin tulis khususnya puisi tanpa ada rasa ketakutan untuk salah. Berdasarkan hal tersebutlah, Kusas merupakan salah satu komunitas sastra di Kota Semarang yang diharapkan dapat membantu menjadi wadah yang menampung anak-anak muda Semarang untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat-bakat mereka di bidang sastra khususnya puisi. Namun pada kenyataannya, Kusas saat ini telah jarang untuk melakukan kegiatan pembacaan puisi di tempat-tempat tertentu di Kota Semarang. Hal inilah yang mendasari opini peneliti bahwasanya kemungkinan

terdapat kekurangan dalam hal penelusuran informasi yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan informasi para anggota Kusas yang merupakan sastrawan sehingga menjadi salah satu penyebab jarang terjadi kegiatan pembacaan puisi lagi di sekitar Kota Semarang.

Pada umumnya, para sastrawan melakukan penelusuran informasi melalui kegiatan pembacaan puisi yang diadakan di gedung-gedung kesenian sastra dan juga mereka melakukan penelusuran bahan pustaka di perpustakaan khusus sastra. Kusas sebagai komunitas sastra juga perlu untuk melakukan penelusuran informasi sebagai sumber gagasan pembuatan karya-karya mereka dan oleh karena itu, tentu perlu diteliti strategi dan perilaku seperti apa yang mereka lakukan hingga sampai saat ini masih mampu mengadakan kegiatan pembuatan dan pembacaan puisi di Semarang. Berdasarkan latar belakang tersebutlah, maka penulis tertarik mengambil judul penelitian skripsi yaitu “Perilaku Penelusuran Informasi dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Sastrawan pada Komunitas Kumandang Sastra Semarang”.

Selanjutnya dalam landasan teori di penelitian menjelaskan tentang masing-masing pengertian dari informasi, kebutuhan informasi, model-model perilaku penelusuran informasi, dan komunitas sastra itu sendiri. Mengenai perilaku penelusuran informasi, pada dasarnya sudah terdapat berbagai macam model perilaku penelusuran informasi yang telah dijabarkan oleh para ahli. Model-model perilaku penelusuran informasi tersebutpun setiap waktunya mengalami beberapa perubahan yang bergantung dalam konteks penggunaannya. Model perilaku penelusuran informasi itu sendiri belum ada yang dijabarkan untuk pengguna khusus yaitu sastrawan. Namun Leckie, Pettigrew, dan Sylvain mengembangkan sebuah model perilaku penelusuran informasi yang dikhususkan untuk profesional. Model ini pertama kali diperkenalkan melalui *Library Quarterly Journal* vol. 66, no. 2 tahun 1996. Perilaku penelusuran informasi dari setiap orang berbeda-beda, bahkan lebih lanjut Leckie (1996: 179-180) menjelaskan secara spesifik mengenai perilaku penelusuran informasi profesional. Ia berpendapat bahwa penelusuran informasi dari setiap orang yang memiliki profesi akan dipengaruhi oleh beberapa hal yang dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. *Work Roles and Tasks* (fungsi peran dan tugas)

Berdasarkan hasil penelitian Leckie (1996:180) setiap profesi mempunyai bermacam-macam fungsi. Fungsi yang sering timbul adalah konseling, supervisi, membuat laporan, dan sebagainya. Dalam hal profesi sastrawan Komunitas Sastra Kusas maka fungsi yang sering timbul adalah membuat laporan dan sebagai pendidik serta peneliti.

2. *Characteristic of Information Needs* (karakteristik kebutuhan informasi)

Kebutuhan informasi timbul akibat situasi yang diakibatkan oleh tugas untuk memenuhi fungsi dari

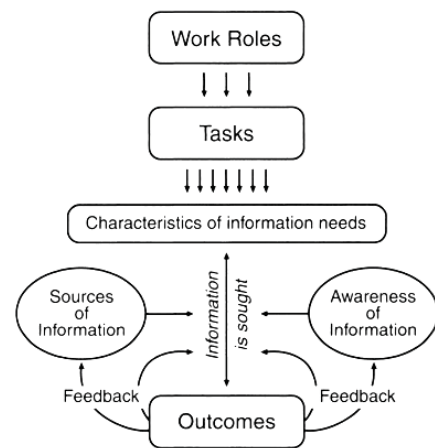
profesi mereka. Karakteristik kebutuhan informasi tidak tetap dan dipengaruhi serta dibentuk oleh beberapa faktor.

3. *Factors Affecting Information Seeking* (faktor-faktor yang memengaruhi penelusuran informasi)

Sumber-sumber informasi yang digunakan seperti hasil diskusi dengan orang lain, membaca jurnal, artikel, buku, pengetahuan dan pengalaman pribadi dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Sumber-sumber ini dapat dikelompokkan berdasarkan saluran atau bentuk. Kemudian pemahaman atas informasi adalah pengetahuan langsung atau tidak langsung tentang berbagai sumber informasi dan persepsi tentang proses mendapatkan informasi. Pengenalan tentang sumber-sumber informasi dan/atau isi informasi memegang peranan penting dalam menentukan cara penelusuran informasi.

4. *Outcomes* (hasil akhir)

Hasil akhir merupakan hasil dari proses penelusuran informasi. Hasil yang optimal adalah tercapainya kebutuhan informasi dan pencari informasi menuntaskan tugasnya. Namun, bisa terjadi kemungkinan bahwa hasil akhir dari penelusuran informasi tidak memuaskan dan dibutuhkan penelusuran lanjutan. Hal ini dalam model disebut dengan feedback. Apabila penelusuran kedua dilakukan akan terjadi perbedaan sumber-sumber informasi dan faktor-faktor yang memengaruhi penelusuran. Dan model penelusuran informasi profesional Leckie digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Model Perilaku Penelusuran Infromasi Leckie (Leckie, 1996: 180)

Model Leckie tersebut merupakan pengembangan dari model-model penelusuran informasi yang lain yang digunakan untuk profesional sehingga tidak mengherankan bahwa peran kerja dan tugas dianggap sebagai motivasi utama dalam mencari informasi. Model ini mengkhususkan pada pencarian informasi profesional dan melihat proses pencarian informasi yang dilakukan oleh mereka. Kerangka dasar model ini adalah peran dan tugas-tugas sehari-hari yang dilakukan oleh para profesional yang menumbuhkan kebutuhan informasi dan akhirnya

terjadi suatu proses penemuan informasi. Dengan demikian, menurut peneliti model ini memiliki penerapan yang lebih spesifik dan tepat digunakan terhadap profesi dalam perilaku pencarian informasi di kehidupan sehari-hari khususnya untuk subjek penelitian ini yaitu sastrawan.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan karakteristik dari kasus yang diteliti. Sulisty-Basuki (2006: 78) menjelaskan penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Menurut Basrowi dan Suwandi (2010: 20) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik. Metode ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sama sekali belum diketahui dan dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu di balik fenomena yang baru sedikit diketahui. Penelitian kualitatif membutuhkan informasi dan data sebanyak-banyaknya untuk mencapai tujuan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap sebuah lembaga dan dengan subjek yang sempit. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari sebuah kelompok sastra yang diteliti dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diteliti terhadap Kusas. Creswell (1998: 61) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait atau kasus. Kemudian Patton (1987: 23) menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu. Oleh karena itu, peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif agar dapat memahami secara mendalam dan menggambarkan bagaimana perilaku penelusuran informasi sebagai ide gagasan pembuatan puisi oleh kelompok Kumandang Sastra. Alasan lain peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah karena peneliti tidak akan mengontrol peristiwa/gejala sosial yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan kata lain, peneliti akan meneliti peristiwa/gejala sosial sebagaimana adanya pada kondisi yang relatif alami sehingga penilaian dari hasil penelitian ini sangat dipengaruhi oleh hubungan intersubjektivitas antara peneliti dan tineliti yaitu Kumandang Sastra.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Hasan (2002: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Sedangkan data sekunder dijabarkan oleh Hasan (2002: 58) ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang

melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diwawancarai dan bersumber dari para anggota Komunitas Sastra Kusas. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip lembaga mengenai proses perilaku penelusuran informasi yang bersumber dari buku-buku mengenai perilaku penelusuran informasi, serta jurnal penelitian mengenai perilaku penelusuran informasi dan kebutuhan informasi sastrawan.

Objek penelitian menurut Sugiyono (2011: 38) adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini, objek penelitian ini adalah perilaku penelusuran informasi oleh Kusas. Selain objek, tentunya terdapat subjek dalam suatu penelitian. Menurut Nazir (2005: 57) subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Adapun subjek dalam penelitian ini spesifik kepada individu-individu yang merupakan anggota Kusas yang masih aktif menjalankan kegiatan Kusas dan atau telah memiliki karya puisi dalam bentuk terbitan cetak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga aktivitas yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 15-21).

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data-data yang berasal dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data meliputi kegiatan-kegiatan seperti meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus. Bentuk reduksi data yang peneliti lakukan ialah menyeleksi data yang benar-benar berkaitan dengan masalah penelitian ini serta tidak ada data yang menyebabkan hasil penelitian ini melebar ke mana-mana.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah setelah reduksi data. Kegiatan ini berupa penggabungan informasi-informasi yang sudah didapat dalam bentuk teks naratif. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan teks naratif dalam menyajikan data penelitian. Akan tetapi, mendukungnya dengan matriks yang berisi pertanyaan penelitian, jawaban informan, dan interpretasi peneliti terhadap jawaban informan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti tidak hanya ketika penelitian akan berakhir, namun secara terus menerus saat meneliti di lapangan. Selanjutnya, kesimpulan akan mengerucut sesuai pengalaman observasi dan data-data yang didapatkan. Kesimpulan akan semakin jelas apabila semua data sudah melalui proses pengumpulan, analisis dan penyajian yang baik dan benar.



Di dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data seperti wawancara dan observasi tentu memiliki kelemahan. Apabila tidak dikontrol, dikhawatirkan data tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan Triangulasi. Menurut Putra (2013: 178-180) pemeriksaan data dengan cara triangulasi dapat dilakukan dengan empat cara yaitu triangulasi; sumber, metode, waktu, dan teori. Triangulasi sumber adalah memanfaatkan sumber yang berbeda untuk melakukan pemeriksaan data. Selanjutnya, pada triangulasi metode peneliti memanfaatkan sumber yang beragam dan berbeda untuk pemeriksaan ulang. Kemudian pada triangulasi waktu peneliti mengamati sikap, perilaku, dan kebiasaan orang yang dikaji. Setelah semua penelitian disimpulkan dan dirumuskan berbagai temuannya, segala temuan itu dibandingkan dengan teori yang relevan dan dalam satu ranah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, hal ini bertujuan agar ada kesesuaian data yang diberikan oleh masing-masing informan dengan mencocokkan temuan fakta yang dijawab oleh masing-masing informan tersebut. Lalu peneliti juga menggunakan sumber dokumen milik lembaga agar jawaban dari masing-masing informan sesuai dengan fakta-fakta yang dimuat pada dokumen tersebut.

**3. Hasil dan Pembahasan**

Sebelum memulai analisis data, berikut ini adalah profil informan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi dan pendapat mereka terkait dengan kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi sastrawan. Pemaparan latar belakang informan diperlukan dalam menganalisa data, hal ini dikarenakan latar belakang tersebut dapat berkaitan atau berpengaruh dengan jawaban yang diberikan oleh informan. Adapun informan yang telah diwawancarai oleh peneliti terdiri dari 3 orang yang merupakan dewan penasihat dan anggota Komunitas Kumandang Sastra Semarang. Informan tersebut antara lain:

**Tabel 1.** Daftar Informan (Afdal Husain, 2018)

Informan	Struktur Jabatan	Usia
A	Dewan Penasihat	33 tahun
B	Anggota	44 tahun
C	Anggota	27 tahun

Informan A berusia 33 tahun merupakan salah satu Dewan Penasihat Komunitas Sastra Kusas yang bertanggung jawab menyusun dan menyelenggarakan kegiatan anggota Kusas termasuk melakukan penelusuran informasi di Komunitas Sastra tersebut. Walaupun menjabat sebagai Dewan Penasihat yang masih terhitung baru, namun informan A sudah sejak tahun 2013 aktif di Komunitas Sastra Kusas dan merupakan orang yang tahu tentang perkembangan Komunitas Sastra Kusas juga turut

serta aktif melakukan seluruh kegiatan Kusas selama beberapa tahun.

Lalu informan B ialah anggota Komunitas Kusas yang aktif hingga saat ini dan memiliki karya satu buku antologi puisi yang telah diterbitkan oleh salah satu penerbit buku di Jawa Tengah. Selain telah memiliki karya sebuah buku, informan ini juga masih aktif dalam menulis dan membaca puisi.

Kemudian informan C yang berusia 27 tahun juga merupakan anggota Komunitas Sastra Kusas yang dipilih karena pernah berkaitan dengan kegiatan-kegiatan Komunitas Kusas selama satu tahun dari 2016-2017. Oleh karena itu, informan ini juga dinilai memiliki pengaruh terhadap perilaku penelusuran informasi anggota Komunitas Kusas.

**3.1 Analisis Kebutuhan Informasi Anggota Komunitas Kusas Semarang**

Peran dan tugas sebagai anggota Komunitas Sastra Kusas yang merupakan sastrawan dalam melaksanakan kegiatannya menimbulkan konsekuensi akan munculnya kebutuhan informasi. Wilson (1997) mengatakan bahwa kebutuhan informasi bukanlah merupakan kebutuhan primer atau dasar, tetapi kebutuhan sekunder yang timbul dalam kaitannya seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Kebutuhan informasi didorong oleh apa yang disebut sebagai situasi problematik yang dalam penelitian ini adalah situasi yang dirasakan tidak memadai oleh anggota Komunitas Kusas dalam pelaksanaan kegiatannya. Dengan perkataan lain situasi problematik ini terjadi karena adanya kesenjangan. Kesenjangan inilah yang menyebabkan kebutuhan informasi. Kesenjangan ini akan menyebabkan para sastrawan tersebut harus memperoleh masukan dari sumber-sumber di luar dirinya. Masukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi.

**3.1.1 Subjek Informasi yang Dibutuhkan oleh Anggota Komunitas Kusas Semarang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengenai perkembangan dunia sastra adalah subjek yang paling sering dibutuhkan. Hal ini terkait dengan bidang kajian mereka sebagai sarana pembacaan puisi seperti yang dikatakan oleh para informan berikut ini:

“...dikatakan informasi yang dibutuhkan berarti sesuai dengan tema pembacaan puisinya nanti. Misal... temanya apa dulu, kalo sosial ya kita cari puisi-puisi terkenal karya penyair balai pustaka atau yang lainnya untuk kita bacakan nanti. Ada lagi tema kekeluargaan, cinta tanah air, kemanusiaan, religius, apalagi yah itu, ehhh.. patriotisme.” (Informan A)

“...kajian sastra yang lebih ke bidang non-agama. Itu dalam hal pembuatan puisi, kan. Informasi yang lain dalam hal yang lain juga... jadi mau dipanggil sebagai juri lomba pembacaan berarti informasinya beda lagi yang kita cari, bisa cara-cara membacanya, mulai dari gestur, suara, gerakan. Itu tidak

sembarangan jadi ya harus tau tentang informasi itu juga...” (Informan B)

“...ya kebetulan agak bermacam-macam ya. Aku pribadi memang senang baca buku, terutama karya Chairil Anwar. Selain itu juga sebelum bergabung ke Kusas memang senang nulis cerpen. Biasanya yang aku perlukan informasi tentang bahasa diksi yang bagus yang digunakan kalo lagi mau bikin puisi atau cerpen gitu mungkin mas...” (Informan C)

Dilihat dari kebutuhan informasinya, semua informan membutuhkan informasi yang sesuai dengan uraian tugasnya masing-masing dan secara umum subjek bidang mengenai puisi adalah yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Voight dalam Krikelas (1983: 6) bahwa seorang individu membutuhkan informasi yang ditimbulkan dari pekerjaan yang ditekuninya dan dalam konteks ini informasi tersebut adalah informasi yang dibutuhkan oleh para sastrawan Komunitas Sastra Kusas.

### 3.1.2 Karakteristik Kebutuhan Informasi yang Dibutuhkan oleh Anggota Komunitas Kusas Semarang

Menurut Leckie (1996: 182-183), kebutuhan informasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *individual demographic* (demografi individu), *context* (konteks masalah), *frequency* (frekuensi), *predictability* (prediksi), *importance* (kepentingan) dan *complexity* (kerumitan masalah).

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang disebut oleh Leckie di atas menjadi faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan informasi informan. Faktor-faktor tersebut adalah:

#### 1. *Individual demography* (demografi individu)

Kebutuhan informasi yang terjadi karena faktor-faktor yang terdapat pada individu. Faktor-faktor tersebut antara lain: usia, tingkat pendidikan, profesi, dan lokasi geografis. Faktor demografi individu yang terdapat pada informan dalam penelitian hanya pada informan B yaitu lokasi geografis. Hal tersebut sebagaimana dikatakan informan berikut ini:

“...waktu dulu aku masih tinggal di Jawa Timur, belum bebas untuk cari informasi sana-sini. Semenjak tinggal di Semarang dan ditawarkan untuk gabung komunitas sama pakde, ya akhirnya bisa lebih mudah untuk *sharing-sharing* tentang puisi di komunitas...” (Informan B)

Dilihat dari pernyataan informan B juga sesuai dengan teori model perilaku penelusuran yang dikemukakan oleh Leckie yang menyebutkan bahwasanya peran setiap individu yang berkaitan dengan karakteristik demografi memiliki pengaruh terhadap perilaku penelusuran informasi mereka. Meskipun demikian, dari ketiga informan yang diwawancarai oleh penulis, hanya informan B yang menyatakan hal tersebut. Informan lainnya tidak memberikan pernyataan yang serupa. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena kedua informan tersebut sebelumnya sudah menetap

di Kota Semarang dari awal atau dengan kata lain tidak berasal dari luar Kota Semarang dan merupakan penduduk asli kota tersebut sehingga untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan bisa lebih mudah yaitu dengan cara bergabung bersama komunitas sastra Kusas.

#### 2. *Context* (konteks masalah)

Kebutuhan informasi yang timbul dari konteks permasalahan. Masalah-masalah yang terdapat pada informan adalah tugas pekerjaan yang baru. Dalam Komunitas Sastra Kusas, beberapa anggota biasanya diminta untuk menjadi juri ketika sedang mengadakan kegiatan lomba pembacaan puisi. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini:

“...jadi mau dipanggil sebagai juri lomba pembacaan berarti informasinya beda lagi yang kita cari, bisa cara-cara membacanya, mulai dari gestur, suara, gerakan. Itu tidak sembarangan jadi ya harusnya tau tentang informasi itu juga...” (Informan B)

“...kadang-kadang buku yang aku cari ada di taman baca punya komunitas sudah cukup memuaskan untuk aku baca-baca. Tapi ada juga kalo ditugaskan menilai siswa SMA yang baca puisi dapat datanya ya dari luar. Semuanya tergantung permasalahannya...” (Informan C)

Pernyataan dari kedua informan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya kebutuhan informasi yang mereka miliki hanyalah seputar kebutuhan mengenai pembuatan puisi. Kemudian ketika komunitas Kusas mengadakan kegiatan lomba pembacaan puisi di hari-hari tertentu, maka beberapa dari anggota akan diminta untuk menilai teknis pembacaan puisi tersebut selaku juri. Oleh karena itu, akan timbul sebuah konteks masalah kebutuhan informasi yang baru yaitu bagaimanakah cara memberi penilaian yang tepat terhadap pembacaan puisi yang dilakukan oleh para peserta. Menurut informan C, para peserta yang dimaksud biasanya berasal dari siswa SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks masalah kebutuhan informasi ini harus dipenuhi oleh individu-individu yang bersangkutan dengan cara mencari sumber informasi yang berkaitan dengan subjek informasi tersebut. Subjek penelusuran informasi yang dibutuhkan yaitu cara penilaian pembacaan puisi yang meliputi penilaian gestur, suara, dan gerakan peserta lomba pembaca puisi.

#### 3. *Frequency* (frekuensi)

Kebutuhan informasi juga dipengaruhi oleh frekuensi kebutuhan yang berulang atau baru. Seringnya suatu kebutuhan informasi tentu berbeda penanganan kebutuhan informasinya dengan kebutuhan informasi yang jarang. Kebutuhan informasi informan terkadang dibutuhkan rutin ketika mengisi program acara di radio dan seminar atau ketika acara ulang tahun Komunitas Kusas. Begitupun dengan kegiatan pembacaan puisi untuk memperingati hari-hari tertentu. Hal tersebut disampaikan dalam pernyataan seperti berikut:

“...bertepatan dengan valentine. Ya jadi temanya ya cinta kasih. Nah itu semua informasinya kita cari...” (Informan A)

“...setiap tahun kita acarkan kegiatan sekalian memperingati hari meninggalnya almarhum Anwar...” (Informan B)

Secara garis besar, kebutuhan informasi anggota komunitas Kumandang Sastra merupakan kebutuhan informasi yang berulang dalam artian untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan mudah karena sebelumnya sudah sering melakukannya. Hal tersebutlah yang kemudian akan menjembatani perilaku penelusuran informasi setiap individu komunitas Kumandang Sastra Semarang.

#### 4. *Predictability* (prediksi)

Kadang-kadang kebutuhan informasi dapat diantisipasi dengan melihat dari perkembangan pekerjaan yang dilakukan atau dengan perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan informasi tersebut agar memiliki perencanaan yang matang. Seperti yang dikatakan oleh pernyataan berikut:

“...informasi yang dibutuhkan berarti sesuai dengan tema pembacaan puisinya nanti. Misal...temanya apa dulu...” (Informan A)

Pernyataan dari informan A di atas menunjukkan bahwasanya kebutuhan informasi dapat timbul ketika sebelum dilakukannya kegiatan oleh Komunitas Kumandang Sastra Semarang. Kegiatan tersebut dapat berupa pentas pembacaan puisi dan sebagainya atau dengan kata lain kebutuhan informasi sudah dapat diprediksi dikarenakan didasari oleh faktor empiris masing-masing individu yang pernah melakukan kegiatan yang berkaitan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kebutuhan tersebut maka dilakukanlah pemenuhan kebutuhan informasi sebelumnya.

#### 5. *Importance* (kepentingan)

Faktor kepentingan adalah tingkat kepentingan masalah kebutuhan informasi tersebut untuk dipecahkan dan juga merupakan motivasi seseorang untuk secepatnya memenuhi kebutuhan informasi yang dimilikinya. Namun pada Komunitas Kusas, faktor kepentingan bukan merupakan sebuah hal yang sangat berpengaruh terhadap kebutuhan informasi para anggotanya. Hal tersebut karena mereka semua anggota yang tergabung atas dasar minat terhadap subjek tertentu yaitu sastra dan puisi. Sehingga untuk dikatakan minat tersebut tidak dapat dikategorikan menjadi sebuah hal yang menjadi penting. Seperti yang dikatakan dalam pernyataan berikut:

“...sebagai anggota Kusas tidak terlalu intens ya kalau untuk dikatakan sehari-hari, Mas. Karena semuanya sekarang anggotanya lebih terjadwal. Faktornya yaitu, karena terbentuk sebagai komunitas ya makanya siapa yang mau ikut yo monggo. Jadi gak ada paksaan, dan tidak terlalu mengikat. Komunitas kan seperti itu...” (Informan A)

Berdasarkan pernyataan dari informan A tersebut maka dapat diartikan bahwa komunitas Kumandang Sastra Semarang terbentuk atas dasar minat dari

masing-masing anggotanya. Dalam komunitas tersebut tidak terdapat sebuah hal yang mengatasmakan kebutuhan informasi yang kategorinya bersifat sangat penting. Hal itu dikarenakan unsur-unsur dorongan yang memotivasi seseorang untuk bergabung di komunitas tersebut merupakan minat terhadap sastra itu sendiri. Dan kemudian setelah mereka bergabung dalam komunitas Kumandang Sastra Semarang, maka hal yang memotivasi para individu tersebut sudah terpenuhi sehingga apabila dikatakan memiliki kebutuhan informasi yang rumit maka hal tersebut tidak termasuk di dalamnya.

#### 6. *Complexity* (kerumitan masalah)

Kebutuhan informasi terjadi karena permasalahan yang harus dipecahkan sangat rumit dan memerlukan data yang banyak. Dalam penelitian ini semua informan tidak memiliki kerumitan masalah yang berarti. Hal tersebut disebabkan karena mereka sudah terbiasa dengan kebutuhan informasi tersebut sehingga merasa bahwa bukan suatu kebutuhan informasi yang rumit dan memerlukan data yang banyak untuk memenuhinya.

Secara keseluruhan faktor-faktor tersebut di atas menggambarkan bahwa kebutuhan informasi anggota Komunitas Kumandang Sastra Semarang ditentukan oleh kebutuhan mereka untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing. Selanjutnya semua karakteristik tersebut akan berkaitan dengan bagaimana perilaku penelusuran informasi mereka.

### 3.2 Analisis Perilaku Penelusuran Informasi

#### Anggota Kusas

##### 3.2.1 Peran dan Tugas Kerja

Menurut Leckie (1996:180) setiap profesi mempunyai bermacam-macam peran dan tugas. Peran dan tugas yang sering timbul adalah konseling, supervisi, membuat laporan, dan sebagainya. Dalam hal profesi sastrawan Komunitas Sastra Kusas maka peran dan tugas yang sering timbul adalah sebagai peneliti, pendidik, dan membuat laporan. Para informan mempunyai peran pekerjaan sebagai anggota Kusas yang merupakan sastrawan. Peranan mereka dalam menjalankan tugas dikemukakan melalui pernyataan berikut:

“...bisa lihat hasil-hasil karya orang-orang. Biar aku kalo bikin puisi juga bukan dikatakan plagiat gitu...” (Informan A)

“...biasanya kasih pengarahan ke anggota yang ikut di kegiatan sekali dua kali. Membaca puisi atau menulis itu boleh sembarangan tapi untuk menuliskannya ke buku yang harus diterbitkan itu perlu arahan, jadi teman-teman seperti itu biasanya....” (Informan B)

“...evaluasi untuk kedepannya perlu, katanya agar tidak seperti itu-itu saja bahasa dan diksinya. Perlu melihat yang terbaru, kan. Aku sih catat seperlunya apa-apa saja yang penting gitu...nanti di kegiatan selanjutnya atau mau tidak ikut ya tetap kita kontrol gitu

sudah berkembang atau belum...” (Informan C)

Dalam konteks peran menurut Leckie sebagai peneliti dimuat oleh pernyataan dari Informan A yaitu dengan melihat puisi karya orang lain yang kemudian akan dibandingkan dengan karya puisi yang telah atau akan dia buat. Peran tersebut berguna untuk mengetahui perbandingan karya puisi dari segi penulisan sehingga dapat meminimalisir tindakan plagiat atau dapat dikatakan sebagai dasar argumen apabila sewaktu-waktu karya tersebut diklaim sebagai hak milik dari orang lain.

Selanjutnya untuk peran pendidik yang berdasarkan model Leckie yaitu terdapat pada Informan B yang menyatakan bahwa pada umumnya para anggota senior dari komunitas Kumandang Sastra akan memberikan pengarahan yang sifatnya mendidik, membina, dan mengarahkan anggota lainnya agar mampu menulis puisi dalam bentuk cetak yang akan diterbitkan di kemudian hari. Biasanya pengarahan ini dilakukan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Kumandang Sastra Semarang sendiri.

Peran ketiga yang timbul dari komunitas Kusas yaitu pembuat laporan yang disampaikan oleh informan C. Pembuatan laporan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan seseorang setelah meneliti yaitu dengan menulis segala data dan fakta yang telah diamati selama penelitian tersebut berlangsung. Peran tersebut dalam anggota komunitas Kusas ditunjukkan dengan membuat catatan. Dengan kata lain, catatan yang dibuat oleh informan merupakan catatan yang dirasa dapat menambah wawasan informan dan dapat digunakan di kemudian hari dalam hal pembuatan puisi dan hal lainnya yang berkaitan dengan bidang tersebut.

Secara umum terlihat bahwa semua peran seperti yang disebutkan Leckie, melekat pada anggota Komunitas Sastra Kusas. Semua peran tidak dapat dipisahkan karena semuanya saling melengkapi dalam pelaksanaan tugas mereka di dalam komunitas tersebut. Adapun dengan peran tersebut kemudian akan berpengaruh kepada perilaku penelusuran informasi mereka selanjutnya.

### 3.2.2 Sumber Perolehan Informasi

Menurut Leckie (1996: 180) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencarian informasi diantaranya adalah sumber-sumber informasi yang dibagi berdasarkan format atau salurannya yaitu formal, informal, internal, eksternal, tertulis, lisan, dan personal. Berdasarkan uraian mengenai sumber perolehan informasi tersebut, maka peneliti mencoba untuk mengelompokkan menjadi dua jenis sumber yaitu dokumen dan non-dokumen. Pengelompokan tersebut dilakukan karena setiap format tidak bisa berdiri sendiri. Penjelasan dari pengelompokan tersebut adalah:

#### 1. Dokumen

Dokumen dalam arti sempit menurut Rivai (2011: 48) adalah dokumen yang berisi data verbal seperti

terdapat dalam surat-surat, buku, sumber internet, catatan kenang-kenangan (memoirs), laporan, dsb.

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa buku merupakan bahan acuan yang paling banyak digunakan oleh anggota Komunitas Kusas Semarang dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka untuk menyelesaikan peran dan tugasnya. Meskipun buku tidak selalu memuat informasi terbaru karena jarak waktu penulisan dan penerbitan yang memakan waktu lumayan lama, namun tetap dianggap sebagai sumber yang efisien karena pada umumnya buku mengandung tulisan penjelasan yang sangat lengkap dibandingkan dengan dokumen lainnya. Hal tersebut dimuat dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“...ya berhubung aku senang beli buku, makanya aku sih lebih banyak mencari informasi dari buku...nah teman-teman yang masih baru juga biasanya sering main ke stadion untuk sekedar baca-baca buku...” (Informan A)

“...karena ada taman baca yang dimiliki salah satu anggota Kusas, biasanya kesana untuk mencari referensi dari buku-bukunya...” (Informan B)

“...buku yang aku cari ada di taman baca punya komunitas sudah cukup memuaskan untuk aku baca-baca...” (Informan C)

Selain dari buku, sumber internet juga dominan digunakan oleh para informan untuk melakukan penelusuran informasi. Sumber internet yang digunakan biasanya berisi tulisan/artikel dan berita-berita terbaru tentang perkembangan sastra dan puisi. Alasan pemilihan sumber internet adalah karena ketersediaan, cakupan informasinya dan adanya kemudahan aksesnya seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini:

“...sering kalo untuk baca-baca di situs tertentu yang muatannya sastra entah cerpen atau puisi soalnya kapan butuhnya, bisa langsung saat itu juga aku dapatnya informasi...” (Informan C)

Ada juga informan juga mengungkapkan bahwa di manapun dapat mengakses internet karena ia mempunyai smartphone yang memiliki jaringan internet.

“...aku pas lagi nge-grab nunggu penumpang misalnya, buka-buka hape di internet baca-baca puisi-puisi terbaru...” (Informan A)

#### 2. Non-dokumen

Sumber non dokumen yang berupa individu menjadi sumber yang bermanfaat bagi para informan. Keterbatasan informasi dalam bentuk dokumen disiasati dengan pencarian informasi dalam bentuk non-dokumen yaitu individu yang dianggap memiliki informasi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan berdiskusi dan mengadakan lomba pembacaan puisi. Hal tersebut diungkapkan melalui kutipan wawancara berikut ini:



“...jadi ya *sharing-sharing* juga...orang-orang *sharing* pernah baca apa...” (Informan A)

“...waktu siaran juga acara bedah puisi tertentu di situ seru kalau ada yang bikin pertanyaan susah dari pendengar biasanya akhirnya kita diskusi...” (Informan B)

“...ya karena biasanya kegiatannya jarang diadakan, sekalnya ngumpul ya gamau terlewatkan. Apalagi lomba-lomba aktif terhitungnya. Di sana kita banyak informasi yang bisa kita dapatkan...” (Informan C)

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut maka dapat diartikan bahwa sumber informasi yang berasal dari nondokumen yaitu merupakan diskusi yang dilakukan oleh para informan bersama dengan anggota lain komunitas Kumandang Sastra ketika sedang mengadakan kegiatan-kegiatan tertentu yang berkaitan dengan bidang sastra khususnya pentas dan lomba-lomba pembacaan puisi. Dari keseluruhan hasil penbelitian ini, makan dapat disimpulkan bahwa sumber perolehan informasi anggota Komunitas Sastra Kusas yang digunakan adalah berasal dari buku, sumber internet, dan berdiskusi dalam kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Kusas Semarang.

### 3.2.3 Lokasi Perolehan Informasi

Berkaitan dengan lokasi perolehan informasi, kemudahan menjadi alasan utama pemilihan lokasi tersebut. Untuk memperoleh koleksi buku-buku yang dibutuhkan misalnya para informan menggunakan layanan taman baca yang didirikan oleh salah satu anggota Kusas. Ada juga yang membeli buku yang dirasa dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka masing-masing di toko buku. Selain itu, informan juga menyatakan bahwa dalam hal mengakses internet, mereka menggunakan *smartphone* milik masing-masing. Namun, berbeda halnya dengan mengakses ke perpustakaan yang dirasakan oleh salah satu informan yang dinyatakan sebagai berikut:

“...terus terang agak *gaptek wonge*...jadi ya kurang tau untuk masalah perpustakaan. Pernah sekali-dua kali aku ke *perpus prov* itu toh, kebetulan kan sampingan mas sama TBRS... ya itu, cuman main tok sama temen-temen terus baca-baca buku...hahaha jadi gak pernah pakai itu...” (Informan A)

Perpustakaan merupakan salah satu tempat perolehan informasi yang jarang dipakai oleh para informan. Hal ini disebabkan masih kurangnya pendidikan pemakai dan promosi kunjung perpustakaan yang dilakukan oleh perpustakaan itu sendiri. Di samping itu juga, para informan merasa bahwa koleksi yang ada di taman baca milik salah satu anggota Komunitas Kusas sudah memberikan mereka kepuasan terhadap kebutuhan informasi yang mereka miliki.

### 3.3 Hambatan Anggota Kusas dalam Penelusuran Informasi

Setiap penelusuran informasi yang dilakukan pasti memiliki hambatan dalam pelaksanaannya.

Secara umum hambatan yang dialami informan ketika melakukan penelusuran informasi meliputi keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi informasi, keterbatasan kemampuan untuk menggunakan perpustakaan dan keterbatasan waktu penelusuran. Hal ini disampaikan dalam kutipan wawancara dengan informan A berikut ini:

“...terus terang agak *gaptek wonge*...jadi ya kurang tau untuk masalah perpustakaan...” (Informan A)

“...Terus ya.. itu aku *ngga* tahu cara menelusur yang efektif dan efisien... aku tuh kurang tahu sama yang dibilang strategi penelusuran yah..soalnya aku nelusur informasi juga pakai kata kunci saja...” (Informan A)

“...Aku sih gak setiap hari mencari informasi yo, Mas.. karena keterbatasan waktu. Apalagi disambi *ngurus* keluarga mas...” (Informan A)

Hal senada dengan pernyataan di atas juga disampaikan oleh informan B dalam kutipan berikut ini:

“...aku kurang mengerti kalau untuk di internet soalnya bukan generasinya mungkin, jadi padahal untuk dibandingkan gitu...sebenarnya lebih banyak di internet, tapi ya itu tadi...” (Informan B)

Pada dasarnya setiap hambatan di atas akan berkaitan dengan individu masing-masing para informan. Tingkat pendidikan dan pengetahuan informan terhadap perilaku penelusuran juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut. Faktor inilah yang kemudian akan menimbulkan keterbatasan kemampuan para informan dalam hal menelusur informasi yang meliputi keterbatasan kemampuan penggunaan perpustakaan dan keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi informasi.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu kebutuhan informasi anggota Komunitas Kumandang Sastra Semarang seperti, subjek yang dibutuhkan adalah bidang kajian mereka yakni seputar perkembangan dunia sastra dan puisi. Sumber informasi yang dibutuhkan dalam bentuk dokumen berupa buku dan sumber internet. Sedangkan sumber non-dokumen berupa hasil diskusi dalam kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Kumandang Sastra Semarang. Selain itu terdapat juga hambatan yang dialami anggota Komunitas Kumandang Sastra Semarang ketika melakukan penelusuran informasi meliputi keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi informasi, keterbatasan kemampuan untuk menggunakan perpustakaan dan keterbatasan waktu penelusuran.

**Daftar Pustaka**

- Basrowi dan Suwandi. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, J. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications
- Davis, Gordon B. 1992. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian I*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Krikelas, James. 1983. *Information-Seeking Behavior: Pattern and Concepts*. Philadelphia: Drexel Library Quarterly
- Leckie, Gloria J. Karen E. Pettigrew dan Christian Sylvain. 1996. *Modeling The Information Seeking Of Professionals: A General Model Derived From Research On Engineers, Health Care Professionals, And Lawyers*. Chicago: The Library Quarterly
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohini. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nazir, Mohamad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Patton, M. Q. 1987. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. London: SAGE Publications
- Putra, Nusa. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Rivai, Rivalna. 2011. *Perilaku Pencarian Informasi Pejabat Di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ambon*. Depok: JAUI
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Wilson, T. D. 1997. *Information Behaviour: An Interdisciplinary Perspective*. Britania Raya: Elsevier Limited